



Beban Ganda Perempuan *Single Parent*: Strategi Pemenuhan Ekonomi Keluarga

Jefa Utomo,¹ Abdul Latif,^{1*} Zulkarnain,¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Email: jefautomo@hamzanwadi.ac.id, abdullatif@hamzanwadi.ac.id,
hzulkarnainm@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 30-05-2025, Revised: 21-09-2025, Accepted: 21-11-2025, Published: 30-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi dan hambatan yang dihadapi perempuan single parent dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, penelitian ini melibatkan 15 informan yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan strategi perempuan single parent mencakup optimalisasi peran domestik dan publik melalui pemanfaatan lahan pertanian, jasa cuci-setrika, penjualan makanan ringan, serta pinjaman dari kerabat dekat. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu istirahat, kesulitan mengatur waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak, serta problematika pengelolaan keuangan. Penelitian ini menegaskan beban ganda yang dialami perempuan single parent merupakan konstruksi sosial yang memerlukan intervensi kebijakan berbasis pemberdayaan ekonomi dan penguatan modal sosial.

Kata Kunci:

beban ganda; perempuan single parent; ekonomi keluarga; strategi bertahan hidup

Abstract

The phenomenon of single parent women is an emerging social reality in various regions of Indonesia, including West Nusa Tenggara. This study aims to describe the strategies and obstacles faced by single parent women in fulfilling family economic needs. Using a qualitative approach with phenomenological design, this study involved 15 informants selected purposively in North Tanak Malit Hamlet, South Masbagik Village, Masbagik District. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model with source triangulation as validity testing. The results showed that single parent women's strategies include optimizing domestic and public roles through the use of agricultural land, laundry-ironing services, selling snacks, and borrowing from close relatives. The obstacles faced include limited rest time, difficulty managing time between work and childcare, and problematic financial management. This study confirms that the double burden experienced by single parent women is a social construction that requires policy interventions based on economic empowerment and strengthening of social capital.

Keywords:

double burden; family economy; single parent women; survival strategies



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perubahan struktur ekonomi dan pasar kerja telah memperluas partisipasi perempuan dalam aktivitas produktif. Namun, perluasan tersebut belum sepenuhnya diikuti kesempatan kerja yang setara, terutama bagi perempuan dengan pendidikan dan keterampilan terbatas. Kondisi tersebut mendorong sebagian perempuan memasuki pekerjaan informal yang menawarkan akses relatif terbuka, tetapi cenderung memiliki pendapatan tidak tetap dan perlindungan kerja terbatas. Dalam situasi demikian, pekerjaan menjadi sekaligus sumber pendapatan dan strategi mempertahankan keberlangsungan rumah tangga.

Perubahan tersebut turut menggeser konstruksi peran perempuan dari dominasi aktivitas domestik menuju keterlibatan yang lebih luas di ruang publik. Meskipun demikian, masuknya perempuan ke dunia kerja tidak secara otomatis menghilangkan tanggung jawab domestik. Perempuan tetap dihadapkan pada tuntutan pengasuhan, pekerjaan rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga secara bersamaan. Radcliffe et al. (2022) menunjukkan bahwa perempuan single mother mengalami tuntutan kerja-keluarga yang lebih kompleks karena makna bekerja tidak sekadar berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga dengan tanggung jawab menyediakan kebutuhan dan melindungi keberlangsungan keluarga.

Situasi tersebut menjadi lebih kompleks ketika perempuan berada dalam posisi single parent. Ketiadaan pasangan menyebabkan tanggung jawab ekonomi, pengasuhan, dan pengelolaan rumah tangga terkonsentrasi pada satu orang. Pangaribuan et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan single parent menjalankan peran domestik dan publik secara simultan, sementara berbagai hambatan terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga serta pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa status single parent bukan sekadar perubahan struktur keluarga, tetapi juga perubahan distribusi tanggung jawab yang berimplikasi terhadap kehidupan ekonomi dan sosial perempuan.

Dalam kondisi tersebut, sektor informal menjadi salah satu ruang penting bagi perempuan single parent untuk memperoleh pendapatan. Fleksibilitas waktu memungkinkan pekerjaan informal disesuaikan dengan tanggung jawab keluarga, meskipun konsekuensinya berupa ketidakpastian pendapatan dan lemahnya perlindungan ekonomi. Simanullang et al. (2022) menemukan bahwa perempuan single parent pada sektor informal mengembangkan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena pendapatan yang diperoleh belum selalu sebanding dengan pengeluaran rumah tangga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi perempuan single parent perlu dipahami bukan hanya dari jenis pekerjaannya, tetapi juga dari strategi yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga.

Strategi nafkah menjadi semakin penting ketika pendapatan utama tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Susanti dan Hayat (2022)

menemukan bahwa perempuan single parent menggunakan strategi aktif, pasif, dan jaringan untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga. Strategi tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dalam mengombinasikan berbagai sumber daya yang tersedia di tengah keterbatasan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, strategi ekonomi dipahami sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan perempuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan lainnya melalui pekerjaan utama maupun pekerjaan tambahan.

Selain persoalan pendapatan, perempuan single parent menghadapi persoalan pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga. Putra et al. (2022) menemukan hubungan yang kuat antara work-family conflict dan kepuasan kerja pada pekerja single parent di Yogyakarta; semakin tinggi konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga, semakin rendah kepuasan kerja. Radcliffe et al. (2022) juga menunjukkan bahwa perempuan single mother harus menegosiasikan tuntutan kerja dan keluarga dalam situasi ketika tuntutan kedua ranah tersebut dapat saling bertentangan. Temuan tersebut relevan dengan pengalaman perempuan single parent dalam penelitian ini yang harus mengatur waktu bekerja, mengasuh anak, mengurus rumah tangga, dan mengelola kebutuhan ekonomi secara bersamaan.

Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ekonomi dan waktu, tetapi juga dengan posisi sosial perempuan single parent. Cheung (2023) menunjukkan bahwa ibu tunggal dapat mengalami stigma yang bersifat interseksional berdasarkan gender, kelas, etnisitas, status agama, dan kategori sosial lainnya. Stigma tersebut berlangsung pada tingkat individu, keluarga, komunitas, hingga masyarakat yang lebih luas. Meskipun konteks penelitian Cheung berbeda dengan penelitian ini, temuan tersebut penting untuk menunjukkan bahwa pengalaman single parent dibentuk bukan hanya oleh kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga oleh struktur sosial yang melingkupinya.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi di Nusa Tenggara Barat. Data yang dikutip dalam kegiatan pendampingan orang tua tunggal di NTB menunjukkan bahwa dari 1.430.359 kepala keluarga, sekitar 21,60% atau 308.957 berstatus janda atau duda, sehingga NTB termasuk provinsi dengan proporsi kepala keluarga berstatus tersebut yang tinggi secara nasional. Pada tingkat lokal, data awal penelitian menunjukkan terdapat sekitar 33 kepala keluarga single parent dari 424 kepala keluarga di Dusun Tanak Malit Utara. Data tersebut menjadi konteks empiris yang memperlihatkan bahwa fenomena single parent merupakan bagian dari realitas sosial masyarakat setempat (Herlina et al., 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kehidupan perempuan single parent, tetapi fokus dan konteksnya masih beragam. Pangaribuan et al. (2023) menitikberatkan pada peran ganda dan kendala perempuan single parent, sedangkan Susanti dan Hayat (2022) mengkaji strategi nafkah dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga. Simanullang et al. (2022) berfokus pada upaya perempuan single parent yang bekerja di sektor informal dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, Putra et al. (2022) mengkaji work-family conflict pada pekerja single parent dari perspektif kuantitatif.

Meskipun penelitian tersebut memberikan pemahaman penting, masih terdapat ruang untuk memperdalam bagaimana perempuan single parent memaknai pengalaman menjalankan peran domestik dan publik ketika memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dalam konteks lokal pedesaan. Penelitian ini

menempatkan pengalaman subjektif perempuan sebagai pusat analisis untuk memahami bagaimana mereka mengorganisasi pekerjaan domestik, mencari nafkah, mengelola pendapatan, memanfaatkan jaringan sosial, serta menghadapi keterbatasan waktu dan pengasuhan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif fenomenologis untuk mengungkap pengalaman hidup perempuan single parent dalam menjalankan strategi pemenuhan ekonomi keluarga sekaligus menghadapi hambatan peran ganda di lingkungan pedesaan Lombok Timur. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian tidak berhenti pada identifikasi jenis pekerjaan atau strategi nafkah, tetapi menginterpretasikan makna pengalaman, pertimbangan, dan bentuk adaptasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari perempuan single parent.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perempuan single parent dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta mengidentifikasi dan memahami hambatan yang mereka alami dalam menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif perempuan single parent dalam menjalankan peran domestik dan publik sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup, pemaknaan, serta esensi pengalaman partisipan terhadap fenomena beban ganda yang mereka alami (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan Masbagik Selatan Kabupaten Lombok Timur. Lokasi dipilih karena banyak perempuan single parent yang menjalankan tanggung jawab pengasuhan sekaligus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria substantif yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) perempuan berstatus single parent karena perceraian atau kematian pasangan; (2) memiliki tanggungan anak; (3) aktif melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga; dan (4) telah berdomisili di lokasi penelitian sekurang-kurangnya dua tahun. Sebanyak 15 perempuan single parent menjadi informan penelitian dengan mempertimbangkan variasi usia, jumlah anak, dan jenis pekerjaan. Pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan relevan dengan pengalaman yang diteliti (Moser & Korstjens, 2018).

Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen profil desa, data kependudukan, serta dokumen lain yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2019). Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikodekan, dikelompokkan, dan difokuskan berdasarkan tema penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk mengidentifikasi pola

mengenai strategi pemenuhan ekonomi, pembagian peran domestik dan publik, serta hambatan yang dialami perempuan single parent. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara iteratif dengan membandingkan temuan antarinforman dan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali interpretasi atau informasi penting kepada informan untuk memastikan bahwa makna pengalaman yang direpresentasikan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh informan. Prosedur tersebut digunakan untuk memperkuat kredibilitas dan keterlacakan proses interpretasi data dalam penelitian kualitatif (Moser & Korstjens, 2018; Nowell et al., 2017).

Peneliti juga mempertahankan catatan lapangan selama proses pengumpulan dan analisis data untuk mendokumentasikan konteks wawancara, hasil observasi, keputusan analitis, serta proses pembentukan tema. Langkah ini penting untuk menjaga konsistensi proses analisis dan memungkinkan pembaca menilai keterlacakan antara data empiris, interpretasi, dan kesimpulan penelitian (Nowell et al., 2017).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Perempuan Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan perempuan single parent mengembangkan strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga melalui kombinasi aktivitas produktif, pengelolaan pekerjaan domestik, pengasuhan anak, dan pemanfaatan jaringan sosial. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga tidak bergantung pada satu sumber daya, tetapi merupakan proses adaptasi terhadap keterbatasan pendapatan, waktu, dan tenaga.

Strategi tersebut terbentuk dari kondisi ketika perempuan harus mengambil alih berbagai tanggung jawab keluarga setelah tidak lagi memiliki pasangan. Tanggung jawab mencari nafkah berjalan bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga, pengasuhan, pendidikan anak, serta pengelolaan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, strategi ekonomi perempuan single parent tidak dapat dilepaskan dari cara mereka mengorganisasi seluruh sumber daya keluarga.

Temuan ini sejalan dengan Susanti dan Hayat (2022) yang menemukan perempuan single parent menggunakan strategi nafkah aktif, pasif, dan jaringan untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memanfaatkan pekerjaan, penghematan, serta hubungan sosial sebagai sumber daya dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.

Strategi Pengelolaan Pekerjaan Domestik

Pekerjaan domestik merupakan bagian dari strategi pengelolaan sumber daya keluarga karena harus diselesaikan bersamaan dengan aktivitas ekonomi. Data lapangan menunjukkan bahwa Baiq Ayu memulai aktivitas rumah tangga sejak pagi setelah salat Subuh, kemudian mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan menyelesaikan pekerjaan domestik lainnya. Dalam aktivitas tersebut, ia

memperoleh bantuan dari anak perempuan yang tinggal bersamanya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengatur waktu dengan menempatkan pekerjaan domestik pada bagian awal aktivitas harian sebelum menjalankan kegiatan ekonomi. Pola tersebut merupakan bentuk pengorganisasian waktu yang memungkinkan kebutuhan rumah tangga tetap berjalan tanpa sepenuhnya menghilangkan kesempatan memperoleh pendapatan.

Strategi pengelolaan domestik juga terlihat pada pengalaman Inak Rohani yang menjalankan pekerjaan rumah tangga sambil mengelola usaha kios. Ketika pekerjaan rumah meningkat atau kondisi fisik tidak memungkinkan, pekerjaan mencuci dialihkan kepada jasa laundry. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya penyesuaian penggunaan sumber daya berdasarkan kondisi waktu, tenaga, dan kebutuhan ekonomi. Pengalihan sebagian pekerjaan domestik dapat dipahami sebagai strategi efisiensi waktu. Perempuan tidak selalu mengerjakan seluruh pekerjaan rumah secara mandiri, tetapi memilih menggunakan sumber daya eksternal ketika pekerjaan tersebut mengganggu aktivitas ekonomi atau ketika kondisi fisik menjadi kendala.

Dengan demikian, pekerjaan domestik dalam penelitian ini tidak berdiri di luar strategi ekonomi. Cara perempuan membagi, mengalihkan, dan mengatur pekerjaan rumah tangga turut menentukan seberapa besar waktu dan tenaga yang dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan. Strategi ekonomi berlangsung melalui pengaturan sumber daya secara menyeluruh, termasuk sumber daya waktu dan tenaga. Temuan tersebut memperkuat penelitian Susanti dan Hayat (2022) yang menunjukkan bahwa strategi nafkah perempuan single parent terbentuk melalui pemanfaatan berbagai sumber daya untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga.

Strategi Pengasuhan melalui Dukungan Keluarga

Pengasuhan anak menjadi bagian penting dari strategi perempuan single parent dalam mempertahankan aktivitas ekonomi. Ketika pekerjaan mengharuskan perempuan meninggalkan rumah, sebagian informan memanfaatkan bantuan anggota keluarga, terutama nenek, untuk menjaga anak.

Inak Saopiah, misalnya, pernah menitipkan anak kepada nenek dan saudara ketika harus bekerja. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk bekerja berkaitan erat dengan ketersediaan orang yang dapat membantu menjalankan fungsi pengasuhan. Anak lebih mudah menerima pengasuhan nenek sehingga hubungan kekerabatan sekaligus menjadi sumber dukungan dalam mempertahankan aktivitas ekonomi informan. Kondisi serupa dialami Inak Nurul Aini. Setelah suaminya meninggal, ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan anak yang masih kecil dititipkan kepada nenek ketika dirinya berdagang. Dukungan tersebut memungkinkan aktivitas ekonomi tetap berlangsung tanpa menghilangkan pengasuhan terhadap anak.

Dengan demikian, keluarga besar berfungsi sebagai sumber daya sosial dalam strategi ekonomi perempuan single parent. Dukungan pengasuhan memberikan ruang waktu bagi perempuan untuk bekerja dan memperoleh pendapatan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas ekonomi individu, tetapi juga oleh jaringan sosial yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan Wakai et al. (2023) yang menemukan bahwa dukungan informal dari keluarga, teman, dan lingkungan kerja

merupakan salah satu strategi coping penting bagi ibu tunggal dalam menghadapi tekanan ekonomi dan pengasuhan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berjalan bersama strategi yang dilakukan individu untuk menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Van Gasse dan Mortelmans (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya penting dalam kehidupan keluarga single parent, meskipun proses memperoleh dan menerima dukungan dipengaruhi oleh kondisi serta relasi sosial yang dimiliki orang tua tunggal.

Dalam konteks Tanak Malit Utara, dukungan keluarga tersebut dapat dimaknai sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan perempuan mengombinasikan peran ekonomi dan pengasuhan. Artinya, strategi pemenuhan ekonomi dibangun melalui hubungan antara kapasitas individual dan sumber daya sosial di lingkungan terdekat.

Strategi Pendidikan Anak sebagai Orientasi Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak menjadi salah satu orientasi utama aktivitas ekonomi perempuan single parent. Baiq Ayu, misalnya, menjadikan pengalaman keterbatasan pendidikan yang pernah dialaminya sebagai dorongan agar anak memperoleh pendidikan yang lebih baik. Pendidikan anak dipahami sebagai investasi untuk memperbaiki kehidupan anak pada masa mendatang.

Pengalaman Inak Daok menunjukkan dimensi yang berbeda. Ia memahami pentingnya pengawasan dan pendampingan terhadap anak, tetapi kebutuhan ekonomi mengharuskannya bekerja di luar rumah untuk menyediakan makanan dan perlengkapan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya membutuhkan perhatian, tetapi juga membutuhkan sumber daya ekonomi. Temuan ini memperlihatkan hubungan langsung antara strategi mencari nafkah dan orientasi pendidikan anak. Pendapatan yang diperoleh perempuan digunakan bukan hanya untuk memenuhi konsumsi harian, tetapi juga untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan anak.

Dengan demikian, keputusan perempuan untuk bekerja, menerima pekerjaan tambahan, maupun mengurangi waktu pribadi memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar memperoleh penghasilan. Aktivitas ekonomi ditempatkan sebagai sarana untuk memastikan kebutuhan anak tetap terpenuhi dan peluang pendidikan mereka tetap terjaga. Dalam perspektif fenomenologi, tindakan tersebut memperlihatkan bahwa strategi ekonomi informan dibentuk oleh makna tanggung jawab terhadap keluarga. Pendapatan menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang dianggap lebih penting, yaitu keberlangsungan kehidupan dan masa depan anak.

Strategi Diversifikasi Sumber Pendapatan

Data penelitian menunjukkan bahwa perempuan single parent tidak bergantung pada satu jenis pekerjaan. Inak Suriyah, misalnya, menjadikan penjualan kasur, bantal, dan guling sebagai pekerjaan utama. Ketika penjualan mengalami penurunan, ia beralih menjual bakso keliling dan gorengan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Pola serupa ditemukan pada Inak Huriah yang menjalankan perdagangan berbagai kebutuhan, seperti pakaian, sarung, bantal, dan kasur. Selain berdagang, ia menerima pekerjaan mencuci, menyetrika, dan berjualan makanan. Keragaman aktivitas tersebut menunjukkan strategi

diversifikasi sumber pendapatan sebagai respons terhadap kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil.

Diversifikasi memungkinkan perempuan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan. Ketika salah satu pekerjaan mengalami penurunan permintaan, sumber pendapatan lain dapat digunakan untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan keluarga. Strategi tersebut sesuai dengan temuan Susanti dan Hayat (2022) mengenai strategi nafkah perempuan single parent. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan menggunakan berbagai bentuk aktivitas ekonomi dan sumber daya untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga ketika pendapatan utama belum mencukupi. Simanullang et al. (2022) juga menunjukkan bahwa perempuan single parent yang bekerja di sektor informal mengembangkan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena terdapat ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Berdasarkan temuan tersebut, diversifikasi pekerjaan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi adaptasi terhadap ketidakpastian ekonomi. Perempuan memanfaatkan keterampilan, pengalaman, dan peluang yang tersedia di lingkungan sekitar untuk menciptakan beberapa sumber pemasukan.

Fleksibilitas Pekerjaan sebagai Pertimbangan Strategis

Pilihan terhadap pekerjaan informal tidak semata-mata menunjukkan keterbatasan kesempatan kerja, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan memperoleh fleksibilitas. Pekerjaan berdagang, berjualan makanan, mencuci, menyetrika, dan pekerjaan harian memungkinkan perempuan menyesuaikan waktu kerja dengan kebutuhan rumah tangga dan pengasuhan. Fleksibilitas tersebut memiliki nilai strategis karena perempuan tidak dapat sepenuhnya mencurahkan waktunya pada aktivitas ekonomi. Mereka tetap harus menyediakan waktu untuk anak, pekerjaan rumah, dan kebutuhan keluarga lainnya.

Dengan demikian, pertimbangan dalam memilih pekerjaan tidak hanya didasarkan pada besarnya pendapatan. Informan juga mempertimbangkan apakah pekerjaan tersebut memungkinkan mereka tetap menjalankan tanggung jawab keluarga. Pekerjaan dengan pendapatan yang relatif lebih rendah dapat tetap dipertahankan apabila memberikan keleluasaan waktu yang lebih besar. Kondisi tersebut perlu ditempatkan dalam konteks keterbatasan kesempatan kerja formal. Saito (2020) menemukan bahwa pekerjaan reguler memang dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan risiko kemiskinan pada ibu tunggal, tetapi pengaruh tersebut lebih terbatas pada ibu tunggal berpendidikan rendah. Bahkan, sebagian besar ibu tunggal berpendidikan rendah yang memperoleh pekerjaan reguler masih belum mampu keluar dari kemiskinan hanya melalui pendapatan pekerjaan tersebut.

Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa pekerjaan informal dan pekerjaan tambahan tetap menjadi pilihan yang rasional bagi informan dalam penelitian ini. Pekerjaan dipilih bukan semata-mata berdasarkan status formal atau tingkat pendapatan, tetapi berdasarkan kemampuan pekerjaan tersebut untuk menjawab kebutuhan ekonomi sekaligus kebutuhan domestik.

Strategi Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan

Ketidakpastian pendapatan menjadi kondisi yang mendorong informan mengembangkan strategi ekonomi secara berkelanjutan. Informan yang bekerja

sebagai petani dan buruh tani tidak memperoleh pemasukan dalam jumlah dan waktu yang tetap. Pendapatan petani bergantung pada musim panen, sedangkan pendapatan buruh tani bergantung pada ketersediaan pekerjaan. Inak Hilmawati menjelaskan bahwa pendapatan dari pertanian tidak dapat diperoleh secara rutin karena hasil utama diperoleh pada periode panen. Sementara itu, Inak Arsani menggambarkan bahwa pekerjaan di sawah memberikan pendapatan yang terbatas dan tidak selalu tersedia.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi ekonomi perempuan tidak berhenti setelah memperoleh pekerjaan. Mereka harus terus menyesuaikan aktivitas ekonomi dengan perubahan kesempatan kerja dan kebutuhan rumah tangga. Ketika pendapatan dari pekerjaan utama berkurang, pekerjaan tambahan menjadi alternatif untuk mempertahankan arus pemasukan. Matsai dan Raniga (2021) menunjukkan bahwa ibu tunggal yang bekerja dalam kondisi ekonomi rentan menghadapi tekanan finansial dan mengembangkan berbagai strategi coping serta safety nets untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga. Temuan tersebut relevan dengan pola adaptasi informan yang mengombinasikan beberapa aktivitas ekonomi ketika pendapatan utama tidak mencukupi.

Dengan demikian, ketidakpastian pendapatan menjadi salah satu alasan penting munculnya diversifikasi pekerjaan. Perempuan tidak menunggu satu sumber pendapatan kembali stabil, tetapi mencari peluang ekonomi lain yang dapat segera dimanfaatkan. Strategi tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang berubah.

Pemanfaatan Jaringan Sosial sebagai Strategi Ekonomi

Selain diversifikasi pekerjaan, informan memanfaatkan jaringan sosial ketika pendapatan tidak segera mencukupi kebutuhan keluarga. Pinjaman dari tetangga atau kerabat menjadi salah satu mekanisme yang digunakan untuk menghadapi kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa strategi ekonomi perempuan single parent tidak sepenuhnya bersifat individual. Hubungan kekerabatan dan kedekatan sosial menjadi sumber daya yang dapat dimobilisasi ketika sumber pendapatan internal rumah tangga mengalami keterbatasan. Dukungan sosial juga muncul dalam bentuk pengasuhan. Bantuan nenek atau anggota keluarga lain memungkinkan perempuan tetap bekerja ketika anak membutuhkan pengawasan. Dengan demikian, jaringan sosial dalam penelitian ini memiliki fungsi ekonomi secara tidak langsung karena membantu menyediakan waktu yang diperlukan perempuan untuk melakukan aktivitas produktif. Wakai et al. (2023) menempatkan dukungan informal keluarga, teman, dan lingkungan kerja sebagai salah satu strategi utama ibu tunggal dalam menghadapi tekanan. Van Gasse dan Mortelmans (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya penting dalam menghadapi transisi dan tantangan kehidupan sebagai orang tua tunggal.

Dalam konteks penelitian ini, jaringan sosial dapat dipahami sebagai strategi penyangga. Jaringan tersebut membantu perempuan menghadapi kebutuhan jangka pendek, tetapi tidak sepenuhnya menyelesaikan persoalan ketidakpastian pendapatan. Karena itu, strategi jaringan berjalan berdampingan dengan pekerjaan dan diversifikasi sumber pendapatan.

Sintesis Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Berdasarkan keseluruhan temuan, terdapat empat bentuk strategi utama perempuan single parent di Dusun Tanak Malit Utara dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yaitu pengorganisasian pekerjaan domestik, pemanfaatan jaringan pengasuhan keluarga, diversifikasi sumber pendapatan, dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai penyangga ekonomi.

Pertama, pengorganisasian pekerjaan domestik dilakukan melalui pengaturan waktu, pembagian pekerjaan dengan anak, dan pengalihan sebagian pekerjaan kepada pihak lain ketika keterbatasan waktu atau tenaga menjadi kendala. Strategi ini memungkinkan perempuan mempertahankan aktivitas ekonomi tanpa sepenuhnya meninggalkan kebutuhan rumah tangga. *Kedua*, dukungan keluarga terutama dalam pengasuhan memberikan ruang bagi perempuan untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Kehadiran nenek atau anggota keluarga lainnya menjadi sumber daya yang membantu mengurangi keterbatasan waktu pengasuhan ketika perempuan harus bekerja. *Ketiga*, diversifikasi pekerjaan dilakukan melalui kombinasi pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan. Perdagangan, pekerjaan harian, pertanian, jasa mencuci dan menyetraka, serta penjualan makanan menjadi bagian dari strategi untuk menjaga kesinambungan pendapatan. *Keempat*, jaringan sosial dimanfaatkan ketika pendapatan tidak mencukupi kebutuhan mendesak. Pinjaman kepada kerabat atau tetangga menjadi mekanisme penyangga yang membantu rumah tangga melewati kondisi ekonomi tertentu.

Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga berlangsung melalui kombinasi modal ekonomi, tenaga kerja, waktu, keterampilan, dan modal sosial. Perempuan single parent tidak hanya mengandalkan kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga mengatur sumber daya keluarga agar dapat digunakan secara optimal. Dalam perspektif fenomenologi, strategi tersebut memiliki makna sebagai bentuk tanggung jawab dan keberlangsungan kehidupan keluarga. Keputusan bekerja, melakukan pekerjaan tambahan, meminta bantuan keluarga, menggunakan jasa laundry, atau memanfaatkan pinjaman tidak berdiri sendiri, tetapi muncul dari pengalaman perempuan dalam menghadapi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Dengan demikian, strategi perempuan single parent di Dusun Tanak Malit Utara dapat dipahami sebagai proses adaptif yang terus berlangsung. Strategi tersebut dibangun melalui kemampuan mengombinasikan pekerjaan produktif dengan tanggung jawab domestik serta memobilisasi sumber daya sosial ketika sumber daya ekonomi tidak mencukupi.

Temuan ini menegaskan bahwa perempuan single parent merupakan aktor yang memiliki agensi dalam mengelola kehidupan ekonomi keluarga. Namun, agensi tersebut berlangsung dalam kondisi struktural yang dibatasi oleh ketidakpastian pendapatan, keterbatasan pilihan pekerjaan, tanggung jawab pengasuhan, dan terbatasnya sumber daya ekonomi. Karena itu, strategi ekonomi yang ditemukan bukan sekadar pilihan individual, melainkan respons terhadap kondisi sosial-ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan Perempuan Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan perempuan single parent dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga berkaitan dengan keterbatasan

waktu, tanggung jawab pengasuhan, ketidakpastian pendapatan, dan tuntutan mengelola berbagai kebutuhan rumah tangga secara bersamaan. Hambatan tersebut saling berkaitan dan pada akhirnya memengaruhi pilihan strategi ekonomi yang dikembangkan informan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simanullang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan single parent yang bekerja di sektor informal menghadapi ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran sehingga diperlukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Inak Nurhasanah menjelaskan:

“..lamun aku j lamun masalah kendala begak luek yee laguk sik jari hambatan jak soal nagtur waktu lek bale maupun pas begawean anak anak te jari ndk te sak urus lalok trus masalah ngatur kepeng endah. Kadang lelah ite pikirang sik te gatur kepeng ni saking luek kebutuhan te kan..”

Artinya: “Kalau saya memang kalau untuk kendala memang banyak, akan tetapi yang paling menjadi hambatan adalah mengatur waktu di rumah maupun saat bekerja karena anak-anak menjadi kurang terurus, kemudian masalah mengatur uang yang terkadang membingungkan karena banyak kebutuhan.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan utama bukan semata-mata banyaknya aktivitas, melainkan kesulitan mengalokasikan waktu dan pendapatan ketika berbagai kebutuhan keluarga muncul secara bersamaan. Informan harus bekerja untuk memperoleh pendapatan, tetapi pada saat yang sama tetap bertanggung jawab terhadap pengasuhan, pekerjaan rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep work-family conflict, yaitu keadaan ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling berkompetisi dalam penggunaan waktu, energi, dan perhatian. Penelitian Putra et al. (2022) menunjukkan bahwa pekerja single parent menghadapi konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga karena kedua ranah harus dijalankan secara bersamaan. Temuan yang lebih mutakhir juga memperlihatkan bahwa work-family conflict merupakan persoalan yang relevan pada orang tua single parent karena keterbatasan sumber daya waktu dan energi dapat memperbesar konflik antartanggung jawab. Sabanari dan Huwae (2025), misalnya, menemukan hubungan antara resiliensi dan work-family conflict pada orang tua single parent.

Dalam konteks penelitian ini, persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena informan tidak memiliki pasangan yang dapat berbagi tanggung jawab ekonomi maupun domestik. Ketika waktu kerja bertambah, waktu yang tersedia untuk pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga menjadi semakin terbatas. Sebaliknya, ketika kebutuhan anak meningkat, kesempatan perempuan untuk bekerja dapat berkurang. Dengan demikian, keterbatasan waktu menjadi hambatan yang berhubungan langsung dengan kemampuan perempuan mempertahankan pendapatan.

Keterbatasan Waktu dan Pengasuhan Anak

Pengalaman Inak Marni memperlihatkan bahwa pengasuhan anak menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan aktivitas ekonomi:

“..aku sik jari janda angkk luek bae kedalaku langan anakku sik lumayan nakal pas ne kedek-kedek kance batur-batur ne, bareh ulek ite bgawean terus kadang te pete sik amak dengan te paran mpok anak dengan bareh, lelah be ite muni sik kanak ni soal ne aku mele ku keras doang ndah ndk sabaran..”

Artinya: “Saya yang menjadi janda kadang banyak kendala, terutama dari anak saya yang lumayan nakal. Misalnya pergi bermain dengan teman-temannya, kemudian orang tua temannya datang ke rumah karena anak saya dianggap memukul anak mereka. Saya lelah menasihati anak karena sebenarnya saya ingin bersikap tegas, tetapi terkadang tidak sabar”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari kondisi perempuan sebagai pencari nafkah. Aktivitas bekerja menyerap waktu dan energi, sementara anak tetap membutuhkan perhatian, pengawasan, dan pendampingan. Ketika kedua tuntutan berlangsung bersamaan, perempuan harus melakukan penyesuaian terhadap sumber daya waktu dan tenaga yang tersedia.

Temuan tersebut sejalan dengan Wakai et al. (2023), yang melalui wawancara mendalam terhadap 20 ibu tunggal menemukan bahwa persoalan finansial, interaksi dengan anak, dan keterbatasan pengasuhan merupakan sumber tekanan yang penting. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan informal dari keluarga, teman, dan rekan kerja menjadi salah satu strategi coping utama yang digunakan ibu tunggal. Dalam konteks Tanak Malit Utara, keterbatasan pengasuhan kemudian mendorong perempuan memanfaatkan bantuan keluarga sebagaimana ditemukan pada bagian strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Artinya, dukungan keluarga bukan sekadar bantuan dalam urusan domestik, tetapi menjadi sumber daya yang memungkinkan perempuan mempertahankan aktivitas ekonomi ketika waktu pengasuhan dan waktu kerja beririsan. Van Gasse dan Mortelmans (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya penting bagi keluarga single parent, tetapi akses dan penerimaan terhadap dukungan tidak selalu berlangsung sederhana. Studi kualitatif mereka memperlihatkan adanya berbagai hambatan dalam proses pertukaran dukungan pada keluarga orang tua tunggal.

Dengan demikian, hambatan pengasuhan dalam penelitian ini tidak berarti perempuan kehilangan fungsi pengasuhan, melainkan menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya untuk menjalankan seluruh tanggung jawab secara bersamaan. Pengasuhan kemudian dinegosiasikan melalui jaringan keluarga agar aktivitas ekonomi tetap dapat berlangsung.

Tekanan Ekonomi dan Ketidakpastian Pendapatan

Hambatan berikutnya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga melalui sumber pendapatan yang terbatas dan tidak selalu stabil. Inak Saenap menjelaskan:

“..lamun tiang jak memang mungkin rata-rata sik janda jk tidak jauh dimasalah pembagian waktu, trus ekonomi ndkman te pikirang isin pawon, sekolah anak, samgu ne laguk tetep tiang jalani lamun te piker-pikir sedih memag laguk memang ye kenyataannya apa te ongkat malik.” Artinya: “Kalau saya memang rata-rata yang menjadi janda tidak jauh dari persoalan pembagian waktu dan hambatan ekonomi, karena belum memikirkan bahan dapur, sekolah anak, uang saku anak. Tetapi tetap saya jalani..”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan ekonomi muncul karena kebutuhan keluarga berlangsung terus-menerus, sedangkan pendapatan perempuan tidak selalu memiliki kepastian jumlah maupun waktu penerimaan. Persoalan tersebut menjadi lebih berat ketika perempuan menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.

Temuan ini konsisten dengan Simanullang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan single parent di sektor informal menghadapi ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga. Kondisi tersebut mendorong mereka melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Susanti dan Hayat (2022) juga menunjukkan bahwa perempuan single parent mengembangkan strategi nafkah untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga. Strategi tersebut muncul karena perempuan harus menjalankan fungsi ekonomi keluarga setelah kehilangan peran pasangan.

Dengan demikian, ketidakpastian pendapatan dalam penelitian ini tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi menjadi kondisi yang memengaruhi keseluruhan organisasi kehidupan keluarga. Ketika pemasukan tidak pasti, perempuan harus menyesuaikan pekerjaan, pengeluaran, dan pemanfaatan jaringan sosial secara terus-menerus.

Temuan Saito (2020) memberikan perspektif penting mengenai hubungan antara pekerjaan dan kondisi ekonomi ibu tunggal. Studi tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan reguler dapat meningkatkan upah dan mengurangi risiko kemiskinan, tetapi manfaat ekonominya lebih terbatas pada ibu tunggal berpendidikan rendah. Bahkan, lebih dari separuh ibu tunggal berpendidikan rendah yang memperoleh pekerjaan reguler masih belum mampu keluar dari kemiskinan hanya melalui pendapatan sendiri. Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa persoalan ekonomi single parent tidak cukup diselesaikan hanya dengan meningkatkan partisipasi kerja. Kualitas pekerjaan, tingkat pendidikan, stabilitas pendapatan, serta kondisi pasar kerja turut menentukan kemampuan perempuan memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan pilihan pekerjaan menjadi salah satu kondisi yang memperkuat ketidakpastian ekonomi.

Kesulitan Mengelola Pendapatan dan Prioritas Kebutuhan

Keterbatasan pendapatan juga berimplikasi terhadap kemampuan perempuan menentukan prioritas pengeluaran. Inak Nurhasanah menyebutkan bahwa banyaknya kebutuhan membuat pengaturan keuangan menjadi salah satu persoalan yang melelahkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan ekonomi tidak berhenti pada proses memperoleh pendapatan, tetapi berlanjut pada proses mengalokasikan pendapatan yang tersedia.

Kebutuhan pangan, pendidikan anak, uang saku, dan kebutuhan rumah tangga lainnya harus dipenuhi dari sumber daya yang terbatas. Ketika pendapatan tidak stabil, perempuan harus melakukan prioritas secara terus-menerus. Kondisi tersebut menjadikan pengelolaan keuangan sebagai proses adaptasi yang berlangsung bersamaan dengan aktivitas mencari nafkah. Simanullang et al. (2022) menemukan bahwa ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran menjadi salah satu persoalan utama perempuan single parent yang bekerja di sektor informal. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan pengalaman informan di Tanak Malit Utara karena sumber pendapatan yang tidak selalu tetap harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang bersifat rutin maupun mendesak.

Dalam kondisi demikian, pengelolaan keuangan menjadi bagian dari strategi bertahan sekaligus sumber tekanan. Perempuan harus menentukan kebutuhan yang diprioritaskan, menyesuaikan pengeluaran dengan pemasukan, serta mencari

alternatif ketika pendapatan tidak mencukupi. Karena itu, kesulitan mengelola uang tidak dapat dilepaskan dari struktur pendapatan yang terbatas.

Keterbatasan Pilihan Pekerjaan

Hambatan ekonomi juga berkaitan dengan keterbatasan pilihan pekerjaan yang dapat dijalankan perempuan. Informan dalam penelitian ini mengandalkan perdagangan, pertanian, buruh harian, penjualan makanan, serta pekerjaan jasa. Pekerjaan tersebut relatif fleksibel dan memungkinkan penyesuaian dengan tanggung jawab keluarga, tetapi pada saat yang sama tidak selalu memberikan pendapatan yang stabil.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pertukaran antara fleksibilitas waktu dan kepastian ekonomi. Pekerjaan yang fleksibel memungkinkan perempuan tetap mengurus anak dan rumah tangga, tetapi pekerjaan tersebut sering kali memiliki pendapatan yang lebih tidak pasti dibandingkan pekerjaan formal. Saito (2020) menunjukkan bahwa pekerjaan reguler memang memiliki efek positif terhadap pendapatan dan pengurangan kemiskinan ibu tunggal, tetapi efek tersebut lebih kecil pada kelompok berpendidikan rendah. Temuan ini memperlihatkan pentingnya kualitas pekerjaan dan modal pendidikan dalam menentukan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh ibu tunggal dari pasar kerja.

Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang stabil mendorong perempuan mengombinasikan beberapa pekerjaan. Diversifikasi pekerjaan menjadi respons terhadap keterbatasan kesempatan kerja sekaligus cara untuk menjaga kesinambungan pendapatan. Oleh karena itu, pilihan pekerjaan informal perlu dibaca sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur kesempatan kerja yang tersedia, bukan semata-mata sebagai pilihan individual.

Hambatan sebagai Pengalaman yang Saling Berkelindan

Berdasarkan pengalaman ketiga informan, hambatan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga membentuk rangkaian persoalan yang saling memengaruhi. Keterbatasan pendapatan mendorong perempuan mencari pekerjaan tambahan; meningkatnya aktivitas kerja dapat mengurangi waktu untuk pengasuhan; berkurangnya waktu meningkatkan kebutuhan terhadap bantuan keluarga; sementara tuntutan ekonomi yang terus berlangsung meningkatkan tekanan dalam mengelola pendapatan.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa hambatan perempuan single parent bersifat multidimensional. Persoalan ekonomi berhubungan dengan persoalan waktu, pengasuhan, pekerjaan, dan jaringan sosial. Karena itu, satu jenis intervensi tidak serta-merta dapat menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi perempuan. Temuan Wakai et al. (2023) memperkuat pemahaman tersebut. Penelitian kualitatif mereka menunjukkan bahwa ibu tunggal menghadapi beberapa sumber tekanan sekaligus, termasuk persoalan finansial, interaksi dengan anak, dan keterbatasan layanan pengasuhan, sementara dukungan sosial menjadi salah satu mekanisme penting dalam menghadapi tekanan tersebut.

Pada sisi lain, Van Gasse dan Mortelmans (2023) memperlihatkan bahwa dukungan sosial memang merupakan sumber daya penting bagi keluarga single parent, tetapi pemanfaatannya bergantung pada proses relasional yang tidak selalu mudah. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa jaringan keluarga

dalam penelitian ini memiliki posisi penting, terutama dalam menyediakan bantuan pengasuhan dan dukungan ketika kebutuhan ekonomi meningkat.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, informan tetap menunjukkan kapasitas untuk melakukan penyesuaian. Mereka bekerja, mencari pekerjaan tambahan, mengatur waktu, memanfaatkan bantuan keluarga, serta menggunakan jaringan sosial ketika sumber daya internal tidak mencukupi. Dengan demikian, perempuan single parent berada dalam posisi yang secara struktural rentan, tetapi sekaligus memiliki agensi dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Ungkapan Inak Saenap, “tetap saya jalani”, memiliki makna penting dalam perspektif fenomenologi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak memaknai hambatan semata-mata sebagai kondisi yang menghentikan aktivitas, tetapi sebagai realitas kehidupan yang harus dihadapi dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Makna tersebut memperlihatkan hubungan antara tanggung jawab ekonomi, pengalaman pengasuhan, dan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Secara keseluruhan, hambatan perempuan single parent di Dusun Tanak Malit Utara dapat dipetakan ke dalam empat dimensi utama, yaitu keterbatasan waktu, tuntutan pengasuhan, ketidakpastian pendapatan, dan keterbatasan pilihan pekerjaan. Keempatnya saling berhubungan dan membentuk kondisi yang mendorong perempuan mengembangkan strategi ekonomi berupa diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jaringan keluarga, serta pengaturan sumber daya rumah tangga.

Dengan demikian, hambatan dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai fenomena yang terpisah dari strategi ekonomi. Sebaliknya, hambatan menjadi kondisi yang menjelaskan mengapa strategi tertentu dipilih oleh perempuan single parent. Ketika waktu terbatas, mereka mengandalkan jaringan pengasuhan; ketika pendapatan tidak stabil, mereka melakukan diversifikasi pekerjaan; dan ketika kebutuhan mendesak tidak dapat dipenuhi, mereka memanfaatkan jaringan sosial.

Temuan tersebut menegaskan bahwa strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi perempuan single parent merupakan proses adaptif yang berlangsung dalam struktur kesempatan yang terbatas. Agensi perempuan bekerja melalui kemampuan mengombinasikan sumber daya ekonomi, waktu, tenaga, keterampilan, dan modal sosial untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan single parent di Dusun Tanak Malit Utara memiliki strategi adaptif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui kombinasi aktivitas ekonomi, pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pemanfaatan jaringan sosial. Strategi tersebut tidak terbatas pada upaya memperoleh pendapatan, tetapi mencakup kemampuan mengorganisasi berbagai sumber daya yang tersedia dalam kondisi keterbatasan. Strategi ekonomi terutama dilakukan melalui diversifikasi pekerjaan dengan mengombinasikan pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan sesuai peluang yang tersedia. Pilihan terhadap pekerjaan yang relatif fleksibel menunjukkan bahwa perempuan mempertimbangkan kebutuhan pendapatan sekaligus tanggung jawab domestik dan pengasuhan. Ketika pendapatan tidak mencukupi atau tidak stabil, informan memanfaatkan pekerjaan tambahan serta jaringan sosial sebagai mekanisme penyangga kebutuhan keluarga.

Dalam menjalankan peran domestik, perempuan single parent tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga, pengasuhan, dan pendidikan anak. Keterbatasan waktu mendorong adanya redistribusi sebagian pekerjaan kepada anak maupun keluarga, terutama dalam pengasuhan. Dukungan keluarga besar dengan demikian menjadi sumber daya sosial yang memungkinkan perempuan mempertahankan aktivitas ekonomi tanpa sepenuhnya meninggalkan tanggung jawab terhadap anak. Adapun hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, tuntutan pengasuhan, ketidakpastian pendapatan, kesulitan mengelola keuangan, dan keterbatasan pilihan pekerjaan. Hambatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan. Keterbatasan pendapatan mendorong perempuan meningkatkan aktivitas kerja, sementara meningkatnya aktivitas kerja dapat mengurangi waktu pengasuhan dan meningkatkan kelelahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan single parent merupakan aktor yang memiliki agensi dalam menghadapi kerentanan ekonomi, tetapi agensi tersebut bekerja dalam struktur kesempatan yang terbatas. Strategi pemenuhan kebutuhan keluarga terbentuk melalui negosiasi terus-menerus antara tuntutan ekonomi, tanggung jawab domestik, pengasuhan, keterbatasan waktu, dan dukungan sosial. Dengan demikian, persoalan ekonomi perempuan single parent tidak cukup dipahami sebagai persoalan pendapatan individual, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks akses terhadap pekerjaan yang layak, dukungan pengasuhan, dan jaringan sosial yang menopang keberlangsungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Cheung, H. (2023). Re-defining stigmatization: Intersectional stigma of single mothers in Thailand. *Journal of Family Studies*, 29(3), 1222–1248. <https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2035797>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE.
- Herlina, L., Syamsun, A., Harahap, I. L., & Pujiarohman. (2021). Pendampingan manajemen waktu dan manajemen stress bagi orangtua tunggal di Desa Tawun Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal PEPADU*, 2(4), 394–401. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v2i4.2253>
- Matsai, V., & Raniga, T. (2021). Economic stressors and coping strategies of single mothers living in poverty in Zimbabwe. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 57(2), 182–192. <https://doi.org/10.15270/52-2-928>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pangaribuan, R. M. U., Resdati, & Marnelly, T. R. (2023). The dual role of single parent: A sociological study. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 14(2), 260–267. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v14i2.61465>

- Putra, E. M., Yuniasanti, R., Fitriana, N., & Hutagalung, F. D. (2022). The relationship between work-family conflict and work satisfaction among single parent employees in Yogyakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 24(2), 59–67. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v24i2.2572>
- Radcliffe, L., Cassell, C., & Malik, F. (2022). Providing, performing and protecting: The importance of work identities in negotiating conflicting work–family ideals as a single mother. *British Journal of Management*, 33(2), 890–905. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12472>
- Sabanari, E. P., & Huwae, A. (2025). Resiliensi dan work-family conflict pada orang tua single parent. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1004–1014. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6199>
- Saito, T. (2020). Economic consequences of single mothers' regular employment in Japan. *Japanese Journal of Family Sociology*, 32(1), 20–32. <https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.32.20>
- Simanullang, L. M., Elvawati, E., & Isnaini, I. (2022). Upaya perempuan single parent pada sektor informal dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 244–250. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54044>
- Susanti, S. D., & Hayat, N. (2022). Strategi nafkah perempuan single parent dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 251–259. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54436>
- Van Gasse, D., & Mortelmans, D. (2023). Accepting social support in single-parent families in Belgium. *Journal of Family Studies*, 29(5), 2314–2334. <https://doi.org/10.1080/13229400.2023.2165962>
- Wakai, H., Nawa, N., Yamaoka, Y., & Fujiwara, T. (2023). Stressors and coping strategies among single mothers during the COVID-19 pandemic. *PLOS ONE*, 18(3), e0282387. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282387>